

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan formal, karena itu harus memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswanya secara optimal. Guru juga dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata menstansfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Oleh karena itu guru dituntut sanggup menciptakan kondisi proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat sesuai perkembangan yang dimiliki, untuk itu guru dituntut meningkatkan kompetensi dirinya.

Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peranan guru amatlah diharapkan, sehingga kegiatan belajar mengajar siswa dapat tercapai. Jadi guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik sesuai profesinya. Guru sebagai sebuah profesi untuk itu penguasaan berbagai hal sebagai kompetensi dalam melaksanakan tugas harus ditingkatkan. Peningkatan kompetensi itu yaitu dalam proses belajar mengajar antara lain memilih dan memanfaatkan metode belajar mengajar yang tepat.

Guru yang dapat memilih dan memanfaatkan metode mengajar dengan baik merupakan salah satu ciri guru yang efektif sehingga mampu mengembangkan siswa secara profesional. Pengembangan siswa dengan mengutamakan siswa yang aktif dengan cara menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan bagi siswa tentu sangat diharapkan suasana itu dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, berarti peranan guru sangatlah besar. Metode yang bervariasi dapatlah kiranya untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Ditinjau dari segi substansi kompetensi guru SD/MI mengenai pemahaman tentang peserta didik, siswa harus dilihat sebagai pribadi-pribadi yang unik karena variasi karakteristiknya, lingkungan keluarga, sosial budaya masyarakat yang turut memengaruhinya, dan kemajemukan masyarakat besar Indonesia dan dunia yang turut mengawal pembentukan kepribadiannya. Guru hendaknya memerhatikan derajat pentingnya suatu nilai dibandingkan dengan nilai lainnya. Menghargai orang lain adalah nilai yang tingkatannya lebih tinggi daripada nilai-nilai yang lain, sedangkan cara berpakaian dan cara memelihara rumah merupakan nilai yang tidak begitu tinggi derajatnya (Sjarkawi, 2008:30).

Pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensional. Berkenaan dengan hal tersebut, guru paling sedikit harus menguasai berbagai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan penting dalam pengajaran. Urutan pembelajaran yang baik selalu melibatkan keputusan guru berdasarkan berbagai tugas. Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan,

dan kriteria evaluasi. Lebih lanjut, pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian (Majid, 2008:94).

Mengajar menurut Majid (2008:225) pada hakikatnya adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif di masa mendatang. Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah agar murid dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang paling mudah, tetapi kalau tidak bervariasi/kurang menarik pengajarannya maka akan menimbulkan kebosanan. Pengajaran Bahasa Indonesia di kelas I dan II ditekankan pada bentuk tulisan, membaca, dan pemahaman tiap kata. Kalau siswa sudah mampu menguasai perbendaharaan kata yang banyak dan sudah bisa membuat kalimat sendiri maka siswa tersebut baru bisa membuat karangan singkat dari buku yang pernah mereka baca (Martono, 2009:1).

Salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar adalah keterampilan membaca yang didasari oleh kemampuan membaca. Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca. Akan tetapi terampil membaca tidak mungkin tercapai tanpa memiliki kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini,

siswa juga akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi mata pelajaran lain. Dengan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Membaca bagi manusia sebenarnya merupakan kebutuhan mendasar seperti kebutuhan manusia akan makan, pakaian, dan lain sebagainya.

Membaca merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keempat aspek dalam Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) ketrampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak; dan (2) ketrampilan yang bersifat mengungkapkan (produktif) yang meliputi ketrampilan menulis dan berbicara (Nuryati, 2007:2).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Ketrampilan membaca sebagai salah satu ketrampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan pemilihan kemahirwacanaan dalam abad informasi. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Ketrampilan membaca dan menulis, khususnya ketrampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena ketrampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995:4). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan ketrampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompotensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Proses belajar-mengajar di kelas saat ini sudah tidak relevan lagi dengan yang diharapkan, akibatnya kemampuan membaca siswa rendah. Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan di SD salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah melalui permainan kartu. Guru perlu menyediakan bahan yang menarik yang dapat menyajikan tantangan bagi siswa untuk giat secara aktif dan kreatif “mengotak-atik” apa yang dihadapinya. Bahan tersebut haruslah sesuai dengan perkembangan emosi dan sosial anak. Anak di kelas permulaan (usia 6 - 8 tahun) berada pada fase bermain. Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan

dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Nuryati, 2009:1).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa dari 14 siswa ada 4 siswa bisa membaca dengan lancar, 5 siswa membaca dengan mengeja, dan 5 siswa lainnya masih susah mengenali huruf-huruf yang terangkai dalam sebuah kata atau kalimat. Hal ini disebabkan metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan guru kurang bervariasi, guru hanya menggunakan buku teks dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu, dengan adanya kenyataan tersebut perlu adanya metode yang bisa menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode permainan kartu bergambar, yaitu metode pembelajaran membaca permulaan yang memanfaatkan kartu-kartu yang bertuliskan kata-kata maupun gambar-gambar yang diwujudkan ke dalam kegiatan bermain.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul 'Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan (Teks) melalui Permainan Kartu Bergambar pada Peserta Didik Kelas Satu di SD Negeri 2 Watugede Kemusu Kabupaten Boyolali'.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, ada tiga masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan (teks) melalui permainan kartu bergambar pada peserta didik kelas satu SD Negeri 2 Watugede Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Apa faktor-faktor yang menjadi hambatan perkembangan anak dalam membaca permulaan melalui permainan kartu bergambar pada peserta didik kelas satu SD Negeri 2 Watugede Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012?
3. Bagaimanakah solusi dan upaya guru dalam menghadapi anak yang kesulitan membaca permulaan melalui permainan kartu bergambar pada peserta didik kelas satu SD Negeri 2 Watugede Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan (teks) melalui permainan kartu bergambar pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 2 Watugede Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Menemukan faktor-faktor yang menjadi hambatan perkembangan anak dalam membaca permulaan melalui permainan kartu bergambar pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 2 Watugede Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Mendeskripsikan solusi dan upaya guru dalam menghadapi anak yang kesulitan membaca permulaan melalui permainan kartu bergambar pada



peserta didik kelas satu SD Negeri 2 Watugede Kemusu Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya peningkatan kemampuan membaca permulaan (teks) melalui permainan kartu bergambar.
  - b. Sebagai pengembangan teori-teori pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam membaca permulaan (teks) melalui media kartu bergambar.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru sebagai acuan dalam hal mengelola dan memperbaharui materi-materi kurikulum bahasa Indonesia bagi anak kelas 1 Sekolah Dasar.
  - b. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan kepala sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, referensi guru dalam menentukan teknik-teknik pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta referensi bagi siswa dalam mengkritisi kebijakan kepala sekolah ataupun guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran dan pengetahuan dalam mengatasi masalah dan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bernilai di dalam penelitian tentang pendidikan.
- d. Bagi Peneliti yang Akan Datang  
Memberikan sumbangan wawasan dan dapat menambah bahan kajian, khususnya pada penelitian bidang kebahasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia.